

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dalam keluarga. Anak sudah selayaknya dilindungi serta diperhatikan hak-haknya. Negara pun dalam hal ini sudah sewajarnya menjamin dan melindungi hak-hak anak, baik sipil, sosial, politik, budaya dan ekonomi. Rahman (dalam Usman & Nachrowi 2004) mengemukakan bahwa pada kenyataannya, keluarga bahkan negara belum mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi anak. Salah satu permasalahan yang masih terjadi adalah keberadaan pekerja anak. Tidak hanya melanggar hak-hak anak, dengan bekerja juga membawa dampak buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun psikis. Bahkan dampak yang lebih jauh lagi, dengan bekerja dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terlebih anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.

“Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa” kata-kata tersebut sangat menjelaskan bahwa penerus bangsa ini terletak pada mereka yang merupakan sumber daya manusia (SDM) yang harus dikembangkan, dilindungi, dan diberi hak-haknya. Oleh sebab itu, agar mampu tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik secara fisik, mental, dan moral perlu dibutuhkan bimbingan dan pembinaan tanpa mengabaikan hak-hak mereka sebagai anak. Anak sebagai aset penerus bangsa seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga

keadaan mereka dimasa datang akan menjadi semakin baik. Hal itu dapat dilakukan jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung baik mendukung perkembangan fisik maupun psikis mereka. Namun kenyataannya, pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada “lingkaran kemiskinan”.

Avianti (2012:11) mengemukakan bahwa dalam UU No. 23 Tahun 2002 menjelaskan anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Maka, agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan yang tertuang dalam UU No. 4 Tahun 1979 adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Orang tua merupakan institusi utama yang bertanggungjawab dan berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dan mencapai kesejahteraannya. Namun diperlukan juga adanya pihak lain yang melindunginya.

Tumbuh kembang anak akan dipengaruhi oleh proses sosialisasi dengan keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal. Proses sosialisasi yang berlangsung pada anak menyebabkan mereka mempunyai kesadaran akan

tanggung jawab. Rasa tanggung jawab inilah yang akan membuat anak belajar disiplin terhadap diri sendiri. Pada kalangan keluarga tertentu, biasanya keluarga dengan kondisi ekonomi lemah dan karena pengaruh lingkungan, akan mendorong anak untuk berpartisipasi dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga. Keikutsertaan yang dilakukan anak tersebut tidak dapat dijalani oleh anak sepenuhnya mengingat anak masih dalam masa tumbuh kembang dan berada di usia sekolah.

Pada kalangan keluarga dengan ekonomi yang lemah, anak selain sebagai penerus keturunan juga mempunyai manfaat ekonomis bagi keluarga. Keberadaan anak dianggap sebagai faktor produksi yang membantu orang tua untuk melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi sehingga kehadiran anak diharapkan dapat menanggulangi masalah ekonomi yang melilit keluarga. Fenomena pekerja anak banyak muncul ditengah-tengah masyarakat kota yaitu sekitar 2,1 juta pekerja anak termasuk di dalamnya anak jalanan. Pada usia yang seharusnya masih mendapatkan perlindungan dan pengelolaan, pekerja anak justru menghadapi kerasnya kehidupan perkotaan (Septiarti, 2002: 28).

Menurut Aries (dikutip dari Henslin, 2006:82) pada masa itu, masa kanak-kanak tidak dianggap sebagai suatu masa yang khusus dalam kehidupan. Ia mengatakan bahwa orang dewasa menganggap anak-anak sebagai orang dewasa miniatur dan memperkerjakan mereka pada usia dini. Sejalan dengan hal tersebut, ternyata pekerjaan yang dilakukan anak dapat mengganggu dunia bermain mereka dan menghambat perkembangan kognitif,

emosi, sosial, dan fisik anak. Selain itu, dengan bekerja, anak akan kehilangan sebagian waktu bermain dan kurang mendapatkan kehangatan dari keluarga yang merupakan hak azasinya. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang dipergunakan untuk bermain dengan penuh kegembiraan, kesenangan, dan sekolah guna menuntut ilmu yang akan menjadi bekal hidupnya kemudian, kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan teman-teman seusianya serta kesempatan memperoleh perlindungan dan belaian kasih orang tuanya.

Walaupun anak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi penerus bangsa, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang seharusnya bersekolah, bermain, dan menikmati masa kanak-kanak justru mereka terpaksa dan seringkali dipaksa untuk bekerja. Anak-anak yang bekerja ini salah satu contohnya dapat terlihat di kawasan Malioboro, yang merupakan salah satu tempat wisata belanja di kota Yogyakarta. Banyak terlihat pekerja anak yang menjadi pekerja ojek payung di kawasan ini. Anak yang bekerja sebagai ojek payung ini kebanyakan berusia 7-14 tahun. Pekerjaan ojek payung ini adalah pekerjaan musiman yang hanya dilakukan pada saat musim hujan saja sehingga diluar musim hujan (musim kemarau) para pekerja ojek payung mau tidak mau harus melakukan pekerjaan lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak pekerja ojek payung tersebut terus bekerja menawarkan jasa payungnya dari mulai turun hujan sampai berhentinya hujan, sampai-sampai tubuh mereka membeku kedinginan karena terkena air hujan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, saat mulai turun hujan, anak-anak mulai berlarian sambil membawa payung masing-masing. Walaupun awalnya mereka sedang asik bermain, tetapi jika hujan turun mereka rela berhenti bermain dan pulang ke rumah masing-masing untuk mengambil payung. Setelah itu, mereka akan berlari ke kawasan Malioboro dan berebut mencari pelanggan.

Pemandangan seperti itu membuat iba banyak orang, pekerja ojek payung anak itu rela kedinginan, basah kuyup terkena air hujan, yang dapat mengganggu kondisi kesehatan mereka. Hal ini nantinya akan menghambat mereka dalam aktivitas belajar (bagi yang masih sekolah) maupun aktivitas yang lain. Seharusnya mereka mendapatkan kehangatan dari keluarganya, akan tetapi ditengah-tengah dinginnya hujan mereka terus mencari rizki demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Jumlah penghasilan anak-anak inipun tergantung pada lama-sebentarnya hujan turun. Hal ini seharusnya dapat menyadarkan orang tua bahwa tak seharusnya anak-anak dibiarkan melakukan pekerjaan seperti itu. Pada saat anak-anak lain berada ditempat yang hangat dan terlindung dari hujan, mereka justru rela berhujan-hujan dan kedinginan.

Sampai saat ini, fenomena pekerja anak masih merupakan sebuah masalah global yang ditemukan di banyak tempat. Iqbal, (2010:2) (dalam Tempo Interaktif, 30 April 2007)) mengemukakan bahwa berdasarkan data prediksi ILO sebagai badan dunia yang menangani persoalan perburuhan diyakini bahwa jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 2,6 juta jiwa pada

tahun 2007. Angka ini jauh berbeda dengan angka pada tahun 2004 yang mencapai 2,8 juta. Angka yang sedemikian besar merupakan sebuah gambaran bahwa Indonesia masih gagal mengatasi perburuan anak walaupun secara yuridis telah ada berbagai aturan hukum, mulai dari undang-undang yang telah melarang hal tersebut.

Data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen merupakan pekerja anak. Sementara itu dari jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 persen bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 persen tergolong sebagai '*idle*', yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja (Avianti, 2012:1).

Keterlibatan anak dalam dunia kerja merupakan hal yang harus dihapuskan karena tidak sepatasnya masa kanak-kanak dibiarkan hilang dan digantikan dengan beban kerja yang berat. Pada kondisi seperti ini, maka upaya penghapusan pekerja anak tidak lagi menjadi wewenang penegak hukum semata, namun juga masyarakat.

Walaupun anak-anak bekerja karena kemauannya sendiri, akan tetapi hak-hak mereka sebagai anak tetap harus diwujudkan. Peran orang tua disini sangat diperlukan untuk mensejahterakan dan melindungi anak-anak mereka, mengingat anak masih memerlukan waktu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan masih memiliki masa-masa bermain.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, dan dengan melihat kondisi pekerja anak yang ada di Malioboro sebagai pekerja ojek payung, maka penulis tertarik untuk mencermati dan mengkaji lebih mendalam kemudian menuangkannya dalam penelitian yang berjudul “Fenomena Kehidupan Anak Pekerja Ojek Payung di Malioboro”. Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 7-14 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak hanya melanggar hak-hak anak, dengan bekerja juga membawa dampak buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun psikis.
2. Masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik akan terganggu dengan mereka bekerja.
3. Alasan ekonomi dan pengaruh lingkungan mendorong anak-anak dibawah umur ikutserta dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja.
4. Banyak anak-anak yang kurang mendapatkan perlindungan dan kasih sayang orang tua.
5. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak dapat mengganggu dunia bermain mereka dan menghambat perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan fisik anak.
6. Pada saat musim kemarau, para pekerja ojek payung mau tidak mau harus melakukan pekerjaan lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

7. Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja ojek payung anak akan mengganggu kondisi kesehatan mereka yang dapat menghambat aktivitas belajar atau sekolah maupun aktivitas yang lain.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah yang dikaji, pembatasan ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat memiliki fokus yang jelas dan terarah. Penelitian ini lebih difokuskan pada “Fenomena Kehidupan Anak Pekerja Ojek Payung di Malioboro” yang berhubungan dengan faktor atau alasan yang melatarbelakangi anak bekerja dan dampak yang ditimbulkan dari anak bekerja menjadi pekerja ojek payung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang melatar belakangi anak-anak bekerja menjadi pekerja ojek payung?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari anak bekerja menjadi pekerja ojek payung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi anak-anak bekerja menjadi pekerja ojek payung.
2. Mengetahui apa dampak yang ditimbulkan dari anak bekerja menjadi pekerja ojek payung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperluas pengetahuan serta informasi yang berhubungan dengan sosiologi, dalam hal ini mengenai fenomena pekerja anak yang masih terjadi saat ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dan menjadi acuan dalam meningkatkan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis mengenai keberadaan dan kehidupan para anak pekerja ojek payung khususnya di Malioboro.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana fenomena kehidupan anak pekerja ojek payung di Malioboro.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mmberikan sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan untuk dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pekerja anak.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama orang tua bahwa seorang anak harus diperlakukan sebagaimana mestinya dan harus mendapatkan perlindungan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan peneliti tentang fenomena sosial yang ada di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan penelitian dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam proses menganalisis fenomena tersebut.